

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di era globalisasi seperti sekarang ini, dimana bisnis tidak lagi mengenal batas negara, perusahaan membutuhkan laporan keuangan yang handal dan dapat dipercaya. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perlu diaudit oleh pihak ketiga independen yaitu auditor. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pihak luar, sehingga diperlukan adanya pihak ketiga yang dipercaya, karena laporan keuangan mengandung kemungkinan kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Laporan keuangan yang sudah diaudit diharapkan dapat diyakini bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari kesalahan yang material yang disajikan dengan prinsip akuntansi yang umum (Sari 2011). Seorang akuntan publik harus memiliki kemampuan dalam menganalisa, melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan serta membuktikan kewajaran atas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan harus semakin bagus dan baik dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Kantor Akuntan Publik merupakan badan usaha yang mendapat izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Kinerja Kantor Akuntan Publik yang berkualitas sangat ditentukan oleh kinerja auditor, secara ideal di dalam menjalankan profesinya, seorang auditor hendaknya memperhatikan prinsip dasar *good governance* dalam Kantor Akuntan Publik tersebut. Auditor juga harus mentaati aturan etika profesi. Keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan banyak ditentukan oleh

tingkat kompetensi, Selain digunakan oleh perusahaan, hasil dari audit juga dapat digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti calon investor, investor, kreditor, dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan yang strategis yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Dalam hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan. Pemeriksaan audit adalah proses yang ditempuh oleh seorang yang berkompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Seorang auditor dalam melaksanakan audit atau pemeriksaan, selalu memerlukan informasi yang dapat diverifikasi dan standar-standar atau kriteria yang dapat dipakai sebagai pegangan untuk mengevaluasi informasi yang terukur dari suatu entitas tersebut (Hartadi 2014).

Audit adalah pengumpulan dan pengevaluasian mengenai informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang berkompeten dan independen guna menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas dan sesuai dengan informasi yang tersedia pada laporan keuangan yang diaudit, maka dari itu diperlukanlah jasa dari profesi akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan (Febriyanti 2014).

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak diaudit atau belum diaudit. Para pengguna laporan keuangan mengharapkan bahwa laporan

keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif (yaitu akuntan publik) untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen (Indah 2017).

Munculnya krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan terjadi karena adanya beberapa kasus kegagalan audit yang terjadi belakangan ini. Di Indonesia, salah satu kasus gagal audit dialami PT. Kimia Farma pada tahun 2001 dengan ditemukannya lebih saji (over statement) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar (2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih). Motif ini melebihi sajian penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi. Dampak yang ditimbulkan tentu sangat merugikan karena kejadian tersebut menimbulkan adanya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Fenomena hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial dari masyarakat terhadap Kantor Akuntan Publik mulai muncul setelah adanya laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini ini dikeluarkan. Dari semua kasus audit, reputasi adalah taruhannya, kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa merosotnya reputasi diikuti dengan pindahnya klien ke

kantor akuntan publik lain, keluarnya staf dan partner serta hancurnya jaringan operasional global (Ramadhani dan Hajering, 2018).

Akuntan publik dalam menjalankan profesinya, diharuskan menghasilkan audit yang berkualitas. Hasanah (2017) dan Nasution dan Fitiany (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas audit seseorang akan dapat mendeteksi kecurangan dengan lebih baik jika menemukan gejala kecurangan daripada auditor yang memiliki kualitas audit rendah. Agar dapat melakukan pendeteksian kecurangan dan terhindar dari kegagalan audit, auditor harus memiliki kualitas audit dalam setiap penugasan audit yang dilakukan. Seorang auditor dapat meningkatkan independensi dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan dengan berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SAP, 2011).

Profesionalisme adalah syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor yang eksternal, sebab dengan profesionalisme yang tinggi maka kebebasan auditor semakin terjamin (Ramdaliensyah, 2014). Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Menurut Ardiansyah (2013) profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor, sedangkan menurut Riski (2012)

profesionalisme berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor.

Independensi auditor merupakan sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Kasidi (2017) auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, pemilik maupun calon pemilik. Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor. (Purba 2019) bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor. Sedangkan menurut Widhi (2021) bahwa independensi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (*reward*) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka. Fahdi (2012) motivasi auditor juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor, sedangkan menurut Dian (2013) motivasi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor.

Faktor lain yang mempengaruhi auditor untuk mengambil keputusan dalam kualitas audit adalah pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas audit, semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan

berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Karena berbagai alasan seperti diungkapkan di atas, pengalaman kerja telah dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas audit (Putri 2013). (Justina 2016) mengatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor, sedangkan menurut (Novyadi 2016) mengatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor.

Berdasarkan uraian diatas, masih ada hasil penelitian yang berbeda maka peneliti ingin meneliti tentang pengaruh profesionalisme, independensi auditor, motivasi auditor, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Provinsi Bali.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik?
3. Apakah motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik?
4. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik.

2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada auditor dalam mengidentifikasi faktor - faktor yang dapat mempengaruhi auditing, sehingga auditor dapat mengoptimalkan kinerja audit agar dapat menyampaikan laporan audit yang berkualitas kepada perusahaan secara tepat waktu, dalam rangka menyampaikan temuan - temuan auditor kepada perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

Bagi penulis, sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari di bangku perkuliahan. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditing. Bagi dunia akademik, sebagai pengembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi remote auditing pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali, dimana bukti empiris

tersebut dapat menjadi salah satu referensi yang terus dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider (1958) pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lainnya, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Rohman 2014).

Heider (2012) juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Dia menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya dari pada atribut eksternalnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit terdapat faktor yang dapat mempengaruhi auditor, yaitu faktor internal yang di mana setiap auditor memiliki sikap dan kepribadian masing-masing serta faktor eksternal yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja atau adanya tekanan situasi pekerjaan yang dialami auditor. Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan Bagaimana pengaruh profesionalisme, independensi auditor, motivasi auditor dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.

2.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai kesediaan untuk melaporkan setiap manipulasi materi atau salah saji yang akan meningkatkan ketidakpastian material (Velnampy, *et al.* 2014). Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Rapina, dkk. 2014).

Seorang auditor dituntut untuk menghasilkan laporan keuangan audit yang berkualitas karena laporan keuangan tersebut akan menjadi acuan berbagai pihak dalam membuat keputusan (Hapsari, 2012). (Marselia 2012) menyatakan dalam menghasilkan audit yang berkualitas, akuntan publik harus menyadari adanya tanggungjawab kepada publik, kepada klien dan kepada semua praktisi.

Edosa, *et al.* (2013) dalam penelitiannya mengatakan kualitas audit sebagai seberapa baik audit mampu melindungi kepentingan pengguna dengan mendeteksi

dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan tanpa asimetri informasi dan salah saji membuktikan adanya kualitas audit yang baik.

2.1.3 Profesionalisme

Profesionalisme adalah syarat utama bagi seorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal, sebab dengan profesionalisme yang tinggi maka kebebasan auditor semakin terjamin serta merupakan suatu atribut individual yang melakukan kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat yang berbekal keahlian tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan dengan semangat pengabdian untuk menjalankan tugasnya dengan rasa tanggungjawab, integritas, objektivitas dan independensi (Ramdaliansyah, 2016). Semakin meluasnya kebutuhan jasa akuntan publik, menurut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan audit yang dapat dihasilkan dan keandalannya dapat diuji, digunakan dan dipercaya bagi pihak yang berkepentingan.

Istilah profesionalisme berarti bertanggung jawab atas berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Persyaratan profesionalisme yang dituntut dari auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktik sebagai auditor independen. Dalam meningkatkan profesionalisme seorang auditor harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri dan tugasnya yang akan dilaksanakan serta selalu meningkatkan dan mengendalikan dirinya dalam berhubungan dengan audit (Satwika, 2012).

Guna menunjang profesionalismenya sebagai auditor internal maka auditor dalam melakukan tugasnya mengaudit harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup melaksanakan proses audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur audit dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Juliarsa, 2014).

Seorang auditor bisa dikatakan profesionalisme apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan IAI, (Yulianto dan Sulastri, 2017) antara lain:

1. Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi.
2. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
3. Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya.
4. Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan prosedur auditnya, walaupun audit dibayar oleh kliennya.

2.1.4 Independensi Auditor

Independensi auditor merupakan sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen (Kasidi, 2017). Secara umum auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, pemilik maupun calon pemilik. Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor.

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Purba 2019). Auditor secara profesional bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi independensi. Auditor harus mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan. Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri.

Lavin (2015) meneliti tiga faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu:

1. Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien.

2. Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien.
3. Lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien.

Shockley (2016) meneliti empat faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu:

1. Persaingan antar akuntan public.
2. Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien.
3. Ukuran KAP.
4. Lamanya hubungan audit.

2.1.5 Motivasi Auditor

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan (Fahdi 2012). Motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi. Elemen utama motivasi adalah intensitas, arah dan ketekunan yang berhubungan berhubungan dengan seberapa giat seseorang berusaha. Namun intensitas yang tinggi tidak akan menghasilkan prestasi yang memuaskan kecuali jika dikaitkan dengan arah yang menguntungkan. Motivasi memiliki dimensi ketekunan, yaitu ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya.

Motivasi pada diri seseorang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan audit adalah untuk melanjutkan keberlangsungan bisnis yang menguntungkan(Hanjani 2016). Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (reward) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena

mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka.

2.1.6 Pengalaman Kerja Auditor

Kemampuan auditor dalam melakukan audit tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan namun juga tidak salah pentingnya adalah pengalaman yang diperoleh selama melaksanakan pemeriksaan keuangan. Pengalaman adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan pengembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada sesuatu pola tingkah laku yang lebih tinggi, (Putri 2013). Secara teknis kebanyakan orang memahami semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas yang lebih baik dari pada seseorang yang baru memulai karirnya. Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Pengalaman akan membentuk keahlian seseorang yang baik secara teknis maupun secara praktis, pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit disamping pengetahuan juga harus dimiliki oleh seorang auditor. Apabila cara pandang dan cara menanggapi informasi yang diperoleh terutama selama melakukan pemeriksaan antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda, demikian juga dalam memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diterima. Pengalaman kerja auditor dapat dilihat dari lamanya seorang auditor bekerja, semakin lama seorang auditor bekerja maka pengalaman yang dimiliki semakin banyak.

Pengalaman kerja seorang auditor akan mendukung keterampilan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugas sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang (Novyadi, 2016). Pengalaman juga memberikan dampak kepada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap audit keputusan yang diambil adalah keputusan yang tepat. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas yang akan dihasilkannya. Dengan demikian ada hubungan positif antara pengalaman kerja auditor terhadap kualitasnya tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

(Fahdi 2012) meneliti tentang pengaruh Pengalaman kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Motivasi auditor terhadap kualitas audit. Variabel dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan motivasi auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

(Febriyanti 2014) meneliti tentang pengaruh Pengalaman auditor dan Profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Variabel dalam penelitian ini adalah pengalaman auditor dan profesionalisme auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Prawita (2013) meneliti tentang pengaruh Profesionalisme, Tingkat pendidikan, Pengalaman kerja dan Budaya kerja terhadap kualitas audit. Variabel dalam penelitian ini adalah profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan budaya kerja sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan budaya kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

(Putri 2013) meneliti tentang Pengaruh Kompetensi, Tekanan waktu, Pengalaman kerja, Etika dan Independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi, tekanan waktu, pengalaman kerja, etika dan independensi auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, tekanan waktu, pengalaman kerja, etika auditor dan independensi auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

(Hanjani 2016) meneliti tentang pengaruh Etika auditor, Pengalaman auditor, Free audit dan Motivasi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Semarang. Variabel dalam penelitian ini adalah etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik

analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor, pengalaman auditor, free audit dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Septian (2014) meneliti tentang pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat pendidikan, Etika profesi, Pengalaman dan Keputusan kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Variabel dalam penelitian ini adalah independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan keputusan kerja auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

(Eka 2020) meneliti tentang pengaruh *Time budget pressure*, Pengalaman kerja auditor dan Etika auditor terhadap kualitas audit. Variabel dalam penelitian ini adalah *time budget pressure*, pengalaman kerja auditor dan etika auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

(Novyadi 2016) meneliti tentang pengaruh *Time budget pressure*, Pengalaman kerja auditor dan Etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Variabel dalam penelitian ini adalah *time budget pressure*, pengalaman kerja auditor dan etika auditor sebagai variabel independen

sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa time budget pressure dan etika auditor berpengaruh positif sedangkan pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

(Trihapsari 2016) meneliti tentang pengaruh Etika, Independensi dan Pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Jawa Tengah. Variabel dalam penelitian ini adalah etika, independensi dan pengalaman auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika, independensi dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

(Fahri 2017) meneliti tentang pengaruh Tingkat pendidikan, Kompetensi, Motivasi, Profesionalisme dan Pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Malang. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, profesionalisme dan pengalaman auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

(Haryadi 2017) meneliti tentang pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas, Pengalaman kerja dan Etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Surakarta. Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, integritas, pengalaman kerja dan etika auditor sebagai variabel

independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, integritas, pengalaman kerja dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

(Sulastri 2017) meneliti tentang pengaruh Profesionalisme, Independensi, Akuntabilitas dan Pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Semarang. Variabel dalam penelitian ini adalah profesionalisme, independensi, akuntabilitas dan pengalaman kerja auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, akuntabilitas dan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

(Febriyanti 2014) meneliti tentang pengaruh Kompetensi, Profesionalisme dan Pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi, profesionalisme dan pengalaman kerja auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, profesionalisme dan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya penggunaan variabel profesionalisme dan pengalaman kerja auditor serta variabel dependennya yaitu kualitas audit. Persamaan lainnya terletak pada teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya yaitu penggunaan variabel kompetensi.